

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Irham, 2011:152). Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Masing-masing laporan keuangan memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan. Tujuan dari laporan arus kas yang disampaikan oleh Sofyan (2011:259) adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Sofyan juga menyatakan bahwa laporan arus kas berguna dalam menilai bagaimana perusahaan mengelola dana dan keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan.

Analisa laporan keuangan antara lain berkait dengan laporan arus kas. Laporan arus kas dibutuhkan karena kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh melalui laporan arus kas, dan laporan arus kas dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan dimasa mendatang (Hery, 2016:87).

Firdaus (2013:344) menjelaskan bahwa dalam laporan arus kas, penerimaan dan pengeluaran kas dikelompokkan dalam tiga jenis aktivitas yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas dari transaksi yang berpengaruh dalam penentuan laba bersih. Arus kas dari aktivitas investasi merupakan arus kas dari transaksi yang memengaruhi investasi dalam aset tidak lancar atau jangka panjang, seperti memberikan dan menerima pelunasan dari pinjaman. Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah arus kas dari transaksi yang memengaruhi ekuitas dan liabilitas jangka panjang dari suatu entitas.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf pertama bahwa laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu (Hery, 2016:25). Melalui pengukuran kinerja keuangan dapat diketahui prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan dari suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016:142) untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan adalah melalui rasio keuangan. Lima jenis rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu rasio likuiditas untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, rasio solvabilitas untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, rasio aktivitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, rasio profitabilitas untuk menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba, dan rasio ukuran pasar untuk mengestimasi nilai saham.

Penelitian ini menganalisis laporan arus kas industri telekomunikasi dan perhotelan. Industri Telekomunikasi merupakan bagian dari *Network Industries* yang menyediakan pelayanan transfer data dan suara, seperti telepon (*fixed dan cellular*) dan internet (Fadhil dan Evi:2008). Teknologi telekomunikasi merupakan teknologi yang cepat berkembang, seiring dengan berkembangnya industri elektronika dan komputer. Dunia telekomunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat saat ini karena dibutuhkannya pertukaran informasi yang cepat, oleh karena industri telekomunikasi memiliki arus kas yang besar dari kegiatan investasi, berupa aset tetap yang digunakan untuk operasional telekomunikasi yang sebagian besar terdiri dari peralatan dan instalasi transmisi jaringan kabel dan peralatan sentral telepon,

Industri perhotelan merupakan bagian dari industri pariwisata yang memiliki arti penting, terutama bila dikaji dari aspek ekonomi (IBM Wiyasha, 2010:3). Seiring dengan pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara, menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnis perhotelan, dan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, fungsi hotel juga semakin berkembang, mulai dari sebagai tempat menginap, menjadi ajang kegiatan bisnis para eksekutif, sarana pendidikan dan pelatihan karyawan, sarana hiburan dan olahraga serta jasa pelayanan makanan dan minuman. Sama halnya dengan telekomunikasi, industri perhotelan

juga memiliki arus kas yang besar dari kegiatan investasi, hal ini dikarenakan industri perhotelan bergerak dalam industri jasa yang produk intinya adalah penyewaan properti jangka panjang, sehingga industri perhotelan mempunyai proporsi investasi yang besar dalam aset tetap.

Penelitian mengenai laporan arus kas terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan Gunawan (2014) pada PT. Fajar Surya Wisesa Tbk periode 2009-2013 menunjukkan bahwa arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Michael (2014) pada perusahaan yang melakukan penggabungan usaha yang terdaftar di BEI periode 2009-2013, bahwa hasil analisis arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dari segi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Silvia (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on equity* (ROE).

Kinerja industri telekomunikasi dan perhotelan berkembang pesat. Saat ini terdapat 6 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan

21 perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat profitabilitas perusahaan sektor telekomunikasi dan perhotelan berfluktuatif. Berikut ini disajikan tabel mengenai profitabilitas yang dihasilkan industri telekomunikasi dan perhotelan periode 2007-2015:

Tabel 1.1
Arus Kas dan ROA Sub Sektor Industri Telekomunikasi dan Perhotelan

Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (Rp)	Arus Kas Investasi (Rp)	Arus Kas Pendanaan (Rp)	ROA (%)
Sub sektor industri telekomunikasi					
EXCL	2007	3.986.073.000.000	-7.153.988.000.000	3.382.880.000.000	2,75
	2008	4.709.501.000.000	-11.514.031.000.000	7.263.277.000.000	-0,26
	2009	7.718.289.000.000	-5.123.428.000.000	-3.010.888.000.000	8,63
	2010	8.794.891.000.000	-5.057.077.000.000	4.118.644.000.000	14,19
	2011	8.432.997.000.000	-6.683.125.000.000	-1.117.555.000.000	12,39
	2012	8.985.420.000.000	10.000.557.000.000	806.428.000.000	10,58
	2013	7.166.911.000.000	-7.981.192.000.000	1.323.716.000.000	3,45
	2014	8.540.166.000.000	-16.677.612.000.000	13.769.335.000.000	-1,67
2015	7.506.407.000.000	-4.605.487.000.000	-6.556.205.000.000	-1,07	
ISAT	2007	8.273.929.000.000	-7.290.386.000.000	4.236.950.000.000	6,46
	2008	6.513.265.000.000	-10.286.855.000.000	1.458.450.000.000	4,49
	2009	4.051.209.000.000	-10.670.707.000.000	3.724.651.000.000	4,05
	2010	6.838.884.000.000	-5.970.713.000.000	-1.629.655.000.000	2,04
	2011	7.320.081.000.000	-6.037.912.000.000	-1.135.446.000.000	2,5
	2012	6.989.453.000.000	-2.688.906.000.000	-2.647.488.000.000	0,83
	2013	8.392.129.000.000	-9.067.977.000.000	-748.873.000.000	-6,11
	2014	7.348.789.000.000	-5.003.627.000.000	-1.057.422.000.000	-3,63
2015	8.264.993.000.000	-7.145.364.000.000	-1.085.398.000.000	-3,22	
Sub sektor industri perhotelan					
PGLI	2007	2.850.463.283	-2.797.216.196	201.553.694	2,41
	2008	1.786.777.728	-5.620.599.739	4.062.392.651	5,04
	2009	2.046.144.149	-1.647.966.248	-1.181.681.331	1,68
	2010	-150.144.169	-220.651.505	174.952.716	0,55
	2011	2.240.454.107	-2.961.420.500	1.434.702.804	1
	2012	1.289.009.398	-1.149.552.250	156.728.754	0,76
	2013	1.802.778.062	37.427.750.245	-22.721.739.275	40,23
	2014	3.327.616.936	-18.918.426.487	7.693.076.072	1,77
2015	1.382.576.212	-1.939.258.852	-602.860.934	0,74	
PNSE	2007	27.850.095.373	-10.301.727.349	-9.760.938.461	9,39
	2008	48.990.944.719	-36.317.954.080	6.659.702.464	12,93
	2009	41.717.786.175	-33.610.019.296	-6.610.328.295	18,42
	2010	57.799.446.089	-21.895.241.416	-23.888.190.034	15,68
	2011	67.431.584.553	-15.667.000.469	-27.619.632.991	16,75
	2012	51.840.001.655	-24.868.064.162	-33.374.011.793	15,90
	2013	61.417.188.815	-40.946.135.034	35.899.980.518	13,71
	2014	31.442.429.960	-20.331.103.569	-29.133.363.699	9,07
2015	34.547.912.190	-69.332.542.786	-23.507.562.663	5,45	

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan arus kas operasi sub sektor telekomunikasi, EXCL ditahun 2007-2008 mengalami peningkatan. Hal yang sama juga dialami ISAT ditahun 2007-2008 arus kas operasinya mengalami peningkatan. Pada sub sektor perhotelan, arus kas operasi PGLI tahun 2013-2014 meningkat. Hal yang sama dialami PNSE tahun 2009-2010 arus kas operasi yang dihasilkan meningkat. Arus kas operasi yang meningkat menurut konsep akan diikuti dengan peningkatan laba. Menurut Hery (2016:88) arus kas dari aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Hal ini tidak terbukti pada EXCL, ISAT, PGLI dan PNSE karena ROA yang dihasilkan EXCL ditahun 2007-2008 menurun yang semula 2,75% menjadi -0,26%. ROA yang dihasilkan ISAT ditahun 2007-2008 juga mengalami penurunan yang semula sebesar 6,46%, menjadi 4,49%. Selanjutnya ROA yang dihasilkan PGLI juga mengalami penurunan yang semula tahun 2013 sebesar 40,23%, ditahun 2014 menjadi 1,77%. ROA yang dihasilkan PNSE juga mengalami penurunan yang semula ditahun 2009 sebesar 18,42%, ditahun 2010 menjadi 15,68%.

Arus kas investasi sub sektor industri telekomunikasi pada EXCL tahun 2013-2014 menunjukkan peningkatan, hal yang sama juga dialami ISAT tahun 2007-2008 arus kas investasi mengalami peningkatan. Pada sub sektor perhotelan PNSE ditahun 2014-2015 arus kas investasinya mengalami peningkatan. Arus kas investasi yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan laba. Arus kas dari aktivitas investasi meliputi aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka

panjang (Dwi, 2011:34). Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan (Hery, 2016:193). Hal ini tidak terbukti karena ROA yang dihasilkan EXCL 2013-2014 mengalami penurunan yang semula 3,45% menjadi 1,67%. ROA yang dihasilkan ISAT tahun 2007-2008 juga mengalami penurunan yang semula 6,46% menjadi 4,49%. Selanjutnya ROA yang dihasilkan PNSE juga mengalami penurunan yang semula tahun 2014 sebesar 9,07%, ditahun 2015 menjadi 5,45%.

Arus kas pendanaan sub sektor industri telekomunikasi pada EXCL ditahun 2012-2014 mengalami peningkatan, hal yang sama juga dialami ISAT ditahun 2008-2009 juga mengalami peningkatan. Pada sub sektor perhotelan, PNSE ditahun 2011-2013 arus kas pendanaan yang dihasilkan mengalami peningkatan. Arus kas pendanaan yang meningkat menurut konsep akan diikuti dengan peningkatan laba. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016:194). Hal ini tidak terbukti karena ROA yang dihasilkan EXCL ditahun 2012-2014 mengalami penurunan yang semula tahun 2012 sebesar 10,58% tahun 2013 menjadi 3,45% dan tahun 2014 sebesar -1,67%. ROA yang dihasilkan ISAT juga mengalami penurunan ditahun 2008-2009 yang semula sebesar 4,49% menjadi 4,05%. Selanjutnya ROA yang dihasilkan PNSE juga mengalami penurunan yang semula tahun 2011 sebesar 16,75%, tahun 2012 menjadi 15,9%, dan tahun 2013 menjadi 13,71%.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laporan Arus Kas terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Telekomunikasi dan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Analisis kinerja keuangan perlu dilakukan untuk dapat melihat kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dihitung dengan berbagai rasio, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio ukuran pasar.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sektor industri, diantaranya industri pertambangan, pertanian, manufaktur, jasa dan keuangan.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA).
2. Perusahaan yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sektor industri, pada penelitian ini dibatasi pada industri telekomunikasi dan perhotelan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015?
3. Apakah arus kas investasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015?

4. Apakah arus kas pendanaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015?

1.4. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh simultan arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh arus kas investasi terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2015.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh arus kas pendanaan terhadap kinerja keuangan pada industri telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Bagi perusahaan:

1. Memberikan kemudahan bagi pihak yang bersangkutan dalam melakukan penilaian kinerja.
2. Sebagai alat untuk membuat perencanaan arus kas dimasa yang akan datang.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan manajerial terutama dalam bidang pengelolaan keuangan.

Bagi penulis:

1. Menambah pengetahuan mengenai arus kas suatu perusahaan yang diperoleh selama melakukan penelitian, khususnya pada perusahaan telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menambah pengetahuan dalam mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan.
3. Dapat melihat perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi dan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bagi Pihak Lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan bahan referensi, khususnya bagi pengguna laporan keuangan dan pihak-pihak yang tertarik pada pembahasan analisis laporan arus kas terhadap penilaian kinerja perusahaan.

